

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latarbelakang Masalah

Data dari Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa pada tahun 2016 terdapat 13 perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO), pada tahun 2017 terdapat 36 perusahaan, pada tahun 2018 terdapat 55 perusahaan, pada tahun 2019 terdapat 55 perusahaan, dan per Januari 2020 sudah terdapat 8 perusahaan yang melakukan IPO. Jumlah perusahaan yang melakukan IPO semakin meningkat tiap tahunnya tentu merupakan sebuah peluang pekerjaan yang bagus bagi lulusan akuntansi karena semakin banyak perusahaan yang melakukan IPO tentu juga akan menambah jumlah permintaan akan jasa akuntan publik. Menurut Baridwan (2002), memberikan pendapat mengenai wajar tidak wajarnya sebuah laporan yang dibuat oleh pihak manajemen adalah kegiatan utama dari seorang akuntan publik. Pihak-pihak yang berkepentingan, seperti pihak perusahaan maupun pihak luar perusahaan, menggunakan pendapat akuntan publik atas sebuah laporan keuangan untuk proses pengambilan keputusan, oleh karena itu perekonomian global yang semakin berkembang membutuhkan akuntan profesional untuk memberikan layanan bagi bisnis dan memberikan jaminan atas pelaporan keuangan melalui fungsi audit (Jui & Wong 2013).

Permintaan yang tinggi akan jasa akuntan publik seharusnya diikuti oleh peningkatan jumlah mahasiswa akuntan yang berminat untuk menjadi akuntan publik saat sudah menyelesaikan pendidikannya, namun hal tersebut tidak tergambar dalam dunia nyata. Indonesia setiap tahunnya memiliki banyak lulusan akuntansi yang memasuki pasar kerja, tetapi persentase lulusan akuntansi yang memilih jalur karier akuntan publik masih relatif kecil (Sawarjuwono 2013; Yuliansyah & Suryani 2016). Bawono, *et al.*, 2006, pada penelitiannya menyebutkan bahwa dari waktu ke waktu, minat mahasiswa akuntansi terhadap profesi akuntan publik semakin menurun, yang mana disebabkan oleh faktor pengorbanan yang mengharuskan mahasiswa untuk menempuh pendidikan profesi akuntansi, yaitu faktor waktu dan biaya. Sudaryati & Kusuma (2018) menemukan

bahwa secara individual dan simultan faktor *framing* dan *groupthink* memengaruhi minat mahasiswa akuntansi untuk berkarier di bidang akuntansi. Selanjutnya hasil penelitian Hejazi dan Bazrafshan (2013) juga menemukan hasil yang baik, bahwa profesi audit dan akuntan keuangan lebih diminati oleh mahasiswa akuntansi dibandingkan dengan profesi akuntan manajemen, namun menurut Aria Kanaka (2019), setiap tahunnya ada sekitar 34.000 orang lulusan akuntansi di Indonesia, namun jumlah akuntan publik yang sudah bersertifikat CPA (*Certified Public Accountant*) dari Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) hanya sebanyak 2.064 orang, sedangkan di Filipina pada 2018 menurut catatan *Professional Regulation Commission* memiliki CPA sebanyak 188.203 yang terdaftar di *Philippines Board Of Accountancy*, jika dibandingkan dengan Filipina dan negara-negara ASEAN lainnya jumlah akuntan publik di Indonesia masih jauh tertinggal.

Total akuntan publik di Indonesia yang masih kurang sepentasnya memberikan peluang yang lebih besar bagi lulusan akuntansi untuk menjadi akuntan publik, namun tentu saja peluang yang besar tersebut harus diikuti oleh minat lulusan akuntansi untuk menjadi akuntan publik. Menurut Greenhaus, *et al.*, 2000, aspirasi karir adalah konstruksi yang mewujudkan identitas pekerjaan individu dan tujuan karir yang diinginkan, aspirasi karir terkait dengan harapan individu akan pekerjaan. Minat lulusan akuntansi untuk berkarier di dunia akuntan publik yang masih kurang dapat disebabkan oleh banyak faktor, hasil penelitian Carpenter dan Strawser (1970), menemukan bahwa faktor-faktor yang paling dipertimbangkan oleh mahasiswa akuntansi dalam memilih profesi di bidangnya adalah gaji awal, kesempatan untuk berkembang, dan sifat pekerjaan.

Salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya mahasiswa akuntansi yang berminat untuk menjadi akuntan publik adalah persepsi atau *stereotype* negatif atas profesi akuntan publik itu sendiri. Menurut Felton, *et al.*, 1994 persepsi mahasiswa umumnya dipengaruhi oleh pengetahuan pribadi mengenai lingkungan kerja, informasi dari lulusan terdahulu, keluarga, dosen, dan buku yang dibaca ataupun digunakan yang mana persepsi dan *stereotype* atas profesi tersebut merupakan sesuatu yang penting dalam menentukan pilihan karir. Pendapat tersebut sejalan dengan hasil dari penelitian Wen, *et al.*, 2018, yang

secara umum menilai bahwa sepertinya salah satu dari banyak faktor yang memengaruhi pemilihan karier sebagai akuntan publik seorang mahasiswa akuntansi adalah persepsi lingkungan kerja. Lingkungan kerja akuntan juga sering digambarkan secara negatif yang memungkinkan munculnya persepsi negatif mengenai profesi akuntan (Cory, 1992). Sebuah persepsi negatif yang umum di masyarakat mengenai profesi akuntan publik adalah tingkat perputaran pegawai dan tekanan kerja yang tinggi di kantor akuntan publik, menurut Carcello (1992), yaitu politik di perusahaan, *overtime*, stress/tekanan pekerjaan, serta *deadlines* yang tidak realistis merupakan empat karakteristik yang menjadi penyebab tingginya tingkat *turnover* akuntan publik. Selanjutnya, menurut Wen, *et al.*, 2018, beban kerja yang intensif, tekanan dan kurangnya bimbingan di kantor akuntan publik memberikan kesan negatif bagi karir akuntan publik, lingkungan kerja yang penuh tekanan mungkin mendorong siswa untuk memilih karir akuntansi pribadi sebagai gantinya. Hal-hal tersebut telah membentuk persepsi di kalangan masyarakat bahwa akuntan publik merupakan profesi dengan pekerjaan yang menumpuk dan membosankan dengan gaji tidak memadai, sebagaimana yang diungkapkan oleh Cory (1992) dalam Friedlan (1995) bahwa *stereotype* yang ada mengenai akuntan di kalangan masyarakat adalah *stereotype* yang buruk.

Selain persepsi lingkungan kerja, penghargaan finansial juga merupakan sebuah faktor yang dapat memengaruhi minat mahasiswa akuntansi untuk berkarier sebagai akuntan publik. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa ekspektasi pendapatan mempengaruhi pilihan dan tujuan karir (Betz & Voyten, 1997; Chuang, *et al.*, 2009; Prapaskah, Brown, & Hackett, 1994). Harapan mengenai pendapatan dapat mencakup imbalan intrinsik, seperti pujian dan pengakuan dan ekstrinsik, seperti gaji dan bonus (Lent, *et al.*, 1994). Jika seseorang merasa bahwa suatu profesi menawarkan hadiah dan insentif yang sesuai, individu lebih mungkin mengejar pekerjaan tersebut dan menunjukkan niat karir dan komitmen yang lebih kuat (Chuang, *et al.*, 2009). Hasil penelitian dari Tan dan Laswad (2005) menemukan bahwa mahasiswa mengasosiasikan karier *certified public accountant* dengan penghargaan finansial yang tinggi. Hasil dari penelitian Reha dan Lu (1985) juga menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi melihat gaji atau remunerasi

sebagai alasan utama untuk memilih profesi akuntan publik. Haswell dan Holmes (1988) dan Horowitz dan Riley (1990) keduanya memasukkan gaji dalam tiga kriteria teratas yang memengaruhi keputusan karier para mahasiswa akuntansi. Ahmed & Alam (1997) dalam penelitiannya menemukan bahwa faktor keuangan memiliki kekuatan tertinggi pada pengambilan keputusan apakah akan memilih karir CPA atau tidak. Meski begitu, hasil dari penelitian Law (2010) menemukan hasil yang berlawanan, di mana penghargaan finansial tidak memengaruhi minat mahasiswa dalam pemilihan karier sebagai akuntan publik.

Kurangnya jumlah akuntan publik di Indonesia memotivasi peneliti untuk meneliti mengenai pengaruh lingkungan kerja terhadap minat mahasiswa akuntansi untuk menjadi akuntan publik dengan penghargaan finansial sebagai moderator. Byrne dan Willis (2005) menyatakan bahwa mahasiswa yang telah mengikuti mata kuliah tertentu akan cenderung memiliki kesan yang lebih positif daripada yang tidak pernah mengikuti mata kuliah. Dowall *et al.*, 2012, berpendapat bahwa mahasiswa yang telah mengikuti sebuah mata kuliah mungkin memiliki minat yang lebih tinggi dan optimisme yang lebih mengenai peluang kerja di masa depan, oleh karena itu lingkup penelitian ini adalah mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Airlangga Surabaya angkatan 2016 yang sudah mengambil mata kuliah Pengauditan I, Pengauditan II, dan Pengantar Praktik Pengauditan (P3) dikarenakan angkatan 2016 saat ini sudah menempuh tahun terakhir kuliah yang mana seharusnya sudah memiliki pengetahuan audit yang memadai dan pandangan mengenai perkejaan di masa depan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan kepada pendidik, mahasiswa, dan masyarakat luas mengenai peran mata kuliah audit terhadap minat mahasiswa untuk menjadi akuntan publik sehingga diharapkan di masa depan jumlah akuntan publik di Indonesia dapat meningkat baik dari segi kuantitas maupun kualitas.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Penelitian Omar, *et al.*, 2015, menemukan bahwa salah satu dari tiga faktor yang sangat penting yang sangat memengaruhi preferensi pemilihan karier

mahasiswa akuntansi adalah lingkungan kerja. Law (2010) Navalas, *et al.*, 2015, Wulandari (2017), dan Wen, *et al.*, 2018 juga menemukan bahwa variabel lingkungan kerja merupakan salah satu faktor pembentuk persepsi yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan karir mahasiswa akuntansi. Navallas, *et al.*, 2015, pada penelitiannya menemukan bahwa kesempatan untuk mencoba turun langsung menjadi akuntan publik merupakan sebuah cara yang baik untuk mengubah persepsi mahasiswa mengenai profesi akuntan publik, yang mana perubahan persepsi tersebut kemudian mendorong mahasiswa untuk berminat menjadi akuntan publik. Di lain sisi, penelitian Merdekawati dan Sulistyawati (2011) dan Asana, *et al.*, 2016, menemukan bahwa tidak ada hubungan antara persepsi lingkungan kerja terhadap minat mahasiswa akuntansi untuk menjadi seorang akuntan publik.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu, maka penelitian ini akan berfokus pada variabel yang tidak konsisten yang mempengaruhi pilihan karir mahasiswa akuntansi, yaitu persepsi lingkungan kerja. Pembaharuan penelitian ini adalah menggunakan variabel persepsi lingkungan kerja sebagai variabel independen dengan variabel penghargaan finansial sebagai variabel moderator untuk mengetahui pengaruh persepsi lingkungan kerja terhadap minat mahasiswa menjadi akuntan publik. Pemilihan variabel penghargaan finansial sebagai moderator didasari oleh penelitian Carpenter dan Strawser (1970) yang mengatakan bahwa dalam pemilihan karier, seseorang juga mempertimbangkan gaji atau penghargaan finansial yang akan didapat dari suatu profesi, yang mana hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian Ahmed, *et al.*, 1997, dan Tan dan Laswad (2005).

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh lingkungan kerja terhadap minat untuk menjadi akuntan publik pada mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Airlangga.

2. Untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh penghargaan finansial sebagai moderator pengaruh lingkungan kerja terhadap minat untuk menjadi akuntan publik.

1.4 Ringkasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Airlangga angkatan 2016 pada tahun 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi lingkungan kerja berpengaruh positif terhadap minat menjadi akuntan publik sehingga hipotesis pertama diterima dan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa penghargaan finansial tidak memperkuat hubungan antara persepsi lingkungan kerja dan minat menjadi akuntan publik sehingga hipotesis kedua ditolak.

1.5 Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan berikut ditujukan untuk mempermudah penyusunan dan pembelajaran atas bagian-bagian yang ada dalam rangkaian penulisan di dalam penelitian. Berikut adalah sistematika dalam penulisan ini :

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab ini berisi sub bab latar belakang, kesenjangan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan. Latar belakang menjelaskan alasan peneliti yang menyebabkan ketertarikan untuk mengetahui pengaruh persepsi lingkungan kerja terhadap minat mahasiswa untuk menjadi akuntan publik dengan penghargaan finansial sebagai moderator. Kesenjangan penelitian berisi mengenai hal-hal yang menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu. Sub bab tujuan dan manfaat penelitian yang berisi mengenai manfaat dan tujuan yang diinginkan dalam penelitian baik bagi penulis maupun pihak-pihak lainnya. Sistematika penulisan menjelaskan mengenai pembahasan dalam skripsi ini.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab dua diuraikan mengenai landasan teori yang digunakan sebagai acuan yaitu *theory of planned behavior*, minat, persepsi lingkungan kerja, penghargaan finansial, dan akuntan publik. Penelitian terdahulu pada bab ini digunakan sebagai acuan untuk merumuskan dugaan sementara atau hipotesis dari tujuan penelitian. Digambarkan juga kerangka konseptual dengan tujuan untuk menjelaskan hubungan dari variabel-variabel penelitian.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bab tiga membahas mengenai metode penelitian yang digunakan peneliti dalam mengurai variabel penelitian serta menjelaskan variabel penelitian yang digunakan. Dalam bab ini juga memberikan penjelasan mengenai jenis dan sumber data, sampel juga prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian, lalu menguraikan langkah-langkah apa peneliti lakukan untuk menguji hipotesis.

BAB 4: HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Bab empat memuat mengenai gambaran umum obyek penelitian yaitu persepsi lingkungan kerja, minat mahasiswa untuk menjadi akuntan publik, dan penghargaan finansial sebagai moderator. Bab ini juga berisikan mengenai obyek penelitian yang meliputi pembahasan masalah berdasarkan data yang diperoleh.

BAB 5: PENUTUP

Bab lima memuat simpulan mengenai hasil dan pembahasan tentang pengaruh persepsi lingkungan kerja terhadap minat mahasiswa untuk menjadi akuntan publik dengan penghargaan finansial sebagai moderator. Dalam bab ini dimuat keterbatasan penelitian juga saran-saran untuk penelitian selanjutnya.